



"Keajaiban" Serat di Tangan Perupa Multibangsa

TIGA manequin tanpa kepala yang dipajang di ruang pameran Gedung Art Center, Taman Budaya Yogya (TBY) itu tampak mencolok dan segera saja memikat publik yang menyaksikan ekposisi *Tali Ikat (Fiber Connections)* yang digelar di tempat itu selama dua pekan, sejak Rabu (4/9) lalu.

Manequin tanpa kepala yang ada di tengah ruangan itu memang "mengenakan baju" yang tampak luar biasa, hingga mengundang kegumunan. "Baju" yang menyelimuti manequin itu tampak ajaib, terbuat dari tutup-tutup botol aneka warna, kemasan-kemasan produk yang dijalin dan dijahit, juga beragam pernak-pernik lain yang kesemuanya dari plastik.

Oleh sang perupa yang kelahiran Amerika, Ann Wizer, karya bertajuk besar *Virus Family* itu dihadirkan sebagai bentuk kritis atas situasi lingkungan, khususnya lingkungan di Manila, Filipina yang pernah ditinggalkannya. Kota yang dipenuhi mentalitas "pakai-buang" dari barang-barang dan kemasan plastik yang menjadi ciri gaya hidup praktis, instan dan modern, tapi sekaligus jadi "momok" layaknya virus lantaran tidak "ramah lingkungan".

Proyek ini oleh Wizer dimaksudkan pula untuk menyebarkan kesadaran dan mengkritik gaya hidup yang makin "menggungungkan" limbah. Diharapkan lebih lanjut, karya itu tak hanya menjadi bentuk penyadaran, tapi juga sampai pada tataran penyembuhan, layaknya virus yang punya daya "healing".

Eksposisi kerja sama Yayasan Seni Cemeti (YSC) dan panitia *Festival dan Lomba Batik Motif Jogjakarta II* yang diikuti tak kurang dari 20 perupa, di antaranya Nur Hanim Bt Mohamed Khairuddin (Malaysia), Hangai Manabu (Jepang), Dwight Harold Marica (Belanda), Pamela Gaunt (Australia), Lee Mei Ling (Singapura), Handi Wirman (Indonesia), Caroline Rika (Indonesia), Ugo Untoro (Indonesia) dan Tiarna Dame Ruth Sirait (Indonesia) ini, menampilkan pemakaian yang beragam atas serat yang merupakan pengejawantahan atas masalah-masalah sosial, kegelisahan dan rupa-rupa perkara lain yang spesifik.

Sebagaimana Ann Wizer yang membidik dan mengeksplorasi lingkungan sekitar, Nur Hanim Bt Khairuddin lewat karya *Bila Tempua Bersarang Rendah* pun demikian, namun lebih bersifat pada eksplorasi materi lingkungan alam.

Dalam karyanya yang cukup unik berupa karya instalasi, Nur Hanim menggunakan materi antara lain sarang tempua (sarang burung) dan katun yang di Malaysia disebut *kekabu*. Di balik karya "sarang tempua" tersimpan simbolisasi, kegelisahan Nur Hanim atas watak masyarakat urban yang

cenderung berkeras-kepala dalam kehangatan "sarang" dan "kemompong" dan ngotot memeluk pandangan dunia (*weltanschauung*) individual tanpa mencoba memahami keyakinan orang lain yang ada di luar "sarangnya".

Penjelajahan dan imajinasi tak terbatas para perupa atas serat, memang memunculkan banyak kejutan. Tim kurator yang

terdiri dari Anusapati, Satya Brahmanty, Aisyah Hilal dan Mella Jaarsma sejak aw: membebaskan para perupa untu berkespresi. Hasilnya, seperti dikataka Anusapati, secara visual menampilkan sensibilitas yang tinggi, namun sekaligus menyimpan narasi simbolik, meskipun kadang berpijak pada perkara-perkara sederhana. (hap)



PAMERAN -- Satu karya seni yang diikutsertakan sebagai materi pameran Tali Ikat (*Fiber Connections*) perupa multibangsa yang digelar di ruang pameran Gedung Art Center, Taman Budaya Yogya (TBY) selama dua pekan, sejak Rabu (4/9) lalu